

# **MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN TEKNIK MIND MAPPING PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V**

## **IMPROVING FIFTH GRADER STUDENT'S SCIENCE LEARNING ACTIVITY USING MIND MAPPING**

Oleh: Wildan Amirudin PGSD/PSD Universitas Negeri Yogyakarta, [Wildan.Amirudin@gmail.com](mailto:Wildan.Amirudin@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini merupakan Tindakan Kelas kolaboratif menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sekarsuli pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian yakni siswa kelas V SD Negeri Sekarsuli yang terdiri dari 20 siswa. Objek penelitian yakni aktivitas belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik mencatat *mind mapping* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase aktivitas siswa sebesar 50% (siklus I 45%, siklus II 95%).

Kata kunci: *Aktivitas belajar siswa, mind mapping*

### **Abstract**

*This research aims at improving the student's learning activity. This research was a collaborative classroom action research with Kemmis and Mc Taggart model. This research was conducted in SD Negeri Sekarsuli on second semester in the academic year of 2015/2016. The subject of this research was the fifth grade students in SD Negeri Sekarsuli consisted of 20 students. The object of this research was the students' learning activity. The data was collected with observation and documentation. The quantitative data was analyzed using quantitative descriptive technique, and the qualitative data was analyzed using qualitative descriptive technique. The research's result shows that the application of using mind mapping for taking note increases student's learning activity. This is proved by the rising of student's learning activity percentage that is 50% (45% in cycle I, 95% in cycle II).*

Keywords: *Student's learning activity, mind mapping*

## **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah konsep pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenjang pendidikan formal adalah Sekolah Dasar (SD). SD merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar selama enam tahun bagi anak usia 6-12 tahun.

Muatan kurikulum di sekolah dasar meliputi beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah IPA. Pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar bagi anak berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berguna untuk mempersiapkan mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan dapat digunakan untuk bekal kehidupan mereka di masa depan, bukan hanya di bidang pendidikan. Oleh karena itu, IPA di SD harus dimodifikasi agar anak-anak dapat mempelajarinya, antara lain dengan menyederhanakan ide-ide dan konsep-konsep agar sesuai dengan kemampuan anak untuk mempelajarinya (Srini M. Iskandar, 1997: 1).

Tujuan utama pembelajaran IPA menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 adalah IPA bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan alam dan sekitarnya. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan kesempatan untuk bersikap aktif selama proses pembelajaran. Hal tersebut mendorong untuk diciptakannya proses belajar yang mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SD Negeri Sekarsuli kelas V, ketika pembelajaran IPA berlangsung guru sering menggunakan metode ceramah dan menyuruh para siswa untuk mencatat, bahkan terkadang guru hanya membacakan materi yang ada di LKS, kemudian siswa disuruh mengerjakan latihan yang ada di LKS tersebut. Metode seperti itu tentu tidak melibatkan siswa secara aktif. Mereka para siswa sering merasa bosan dan jenuh ketika harus mencatat sesuai apa yang guru tulis atau bacakan. Sebagian besar dari mereka juga kesulitan untuk menjelaskan kembali apa yang telah mereka catat. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar IPA yang sebagian besar tidak melampaui KKM.

Setelah dilakukan pengamatan secara keseluruhan ternyata teknik mencatat dalam kegiatan pembelajaran masih menggunakan cara konvensional. Teknik mencatat secara konvensional yang dimaksud yaitu mencatat vertikal ke bawah atau *outline*. Teknik mencatat secara *outline* mempersulit siswa mendapatkan gambaran dan kaitan materi antar gagasan, lebih tepatnya kehilangan intisari dari catatan mereka.

Mengulang catatan dalam bentuk *outline* cenderung menjadi hal yang membosankan.

Metode mencatat yang baik harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi dan memberikan wawasan yang baru. Salah satu metode mencatat yang melibatkan siswa secara aktif, kreatif dan sesuai dengan hal tersebut adalah *mind mapping*. Buzan (dalam Bobbi DePorter, 2007:176) menyatakan bahwa metode mencatat dengan cara *mind mapping* didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi, bekerja bersama otak anda bukannya menentangnya. Kegiatan mencatat secara linear atau tradisional tidak cocok dengan cara kerja otak kita. Dengan menggunakan *mind mapping*, kegiatan mencatat akan lebih melibatkan otak kanan yang penuh dengan kreativitas, imajinasi, visualisasi dan berhubungan langsung dengan otak bawah sadar kita, sehingga akan lebih mudah untuk mengingat. *Mind map* merupakan catatan aktif dengan mengandalkan pokok pikiran yang dikaitkan satu sama lain. Seseorang tidak akan bisa membuat *mind map* sebelum ia memetakan ide tersebut di dalam kepalanya. Dapat demikian dapat dikatakan jika proses mencatat juga sebagai proses belajar, karena yang kita catat adalah pemahaman kita terhadap suatu materi. Hal ini tentu berbeda dengan teknik mencatat secara konvensional atau *outline*, dimana orang bisa mencatat tanpa harus memahami.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Aktivitas Belajar Menggunakan Teknik *Mind Mapping* Pada Mata

Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sekarsuli”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif. Artinya, peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, tetapi bekerjasama dengan guru kelas V SD Negeri Sekarsuli.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Sekarsuli, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan Maret-April 2016.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Sekarsuli yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

### Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kisi-kisi pengamatan aktivitas siswa, lembar kisi-kisi aktivitas guru dan kisi-kisi

*Meningkatkan Aktivitas Belajar .... (Wildan Amirudin) 2.549* penilaian *mind map* siswa. Kisi-kisi pengamatan aktivitas siswa dan guru didasarkan pada pendapat Femi Olivia yang telah dimodifikasi. Kisi-kisi penilaian *mind map* siswa berdasarkan pada pendapat Tony Buzan tentang *mind map* yang baik yang telah dimodifikasi.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan kegiatan guru yang diamati selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif yaitu dengan mencari persentase skor hasil observasi pada setiap aktivitas siswa. Hasil persentase tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif berupa pemaparan data dalam bentuk kata-kata. Pengukuran persentase skor hasil observasi menggunakan rumus sebagai berikut (Trianto, 2010: 241).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase skor hasil observasi tersebut kemudian ditafsirkan dalam kategori sebagai berikut (Ngalim Purwanto, 2012: 103).

Tabel 1. Kategori Persentase Skor.

Persentase	Kategori
86% - 100%	Sangat baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 59 %	Kurang
0% - 54%	Sangat kurang

### Kriteria Keberhasilan

Metode *mind mapping* dikatakan dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Sekarsuli apabila minimal

75% dari jumlah siswa pada kategori baik dan sangat baik ( $\geq 76\%$  dari aktivitas siswa yang diamati dan *hasil mind map* siswa). Aktivitas tersebut meliputi mencatat, membuat gambar, menggambarkan hubungan, menggunakan warna, dan membuat peta pikiran.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

No	Kategori	Persentase (%)
1	Kurang	15%
2	Cukup	60%
3	Baik	20%
4	Sangat Baik	5%

Tabel 2. Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Hanya 9 orang atau 45% dari jumlah siswa berada pada kategori baik dan sangat baik.

Sementara itu hasil *mind map* yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Persentase Hasil *Mind Map* Siswa pada Siklus I

No	Kategori	Persentase (%)
1	Cukup	55%
2	Baik	25%
3	Sangat Baik	20%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil *mind map* yang dibuat siswa belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan, karena

hanya 5 orang atau 25% dari jumlah siswa berada pada kategori baik dan sangat baik.

Pada siklus II, aktivitas belajar dan hasil *mind map* siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Berikut ini tabel perbandingan persentase aktivitas pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Cukup	55%	0%
2	Baik	25%	80%
3	Sangat Baik	20%	15%

Berikut ini tabel perbandingan hasil *mind map* siswa pada siklus I dan Siklus II.

Tabel 5. Perbandingan Persentase Hasil *Mind Map* Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Kurang	15%	-
2	Cukup	60%	-
3	Baik	20%	50%
4	Sangat Baik	5%	45%

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas siswa dan hasil *mind map* siswa pada saat pembelajaran IPA mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa yang tergolong masih rendah pada siklus I adalah kurangnya keberanian dan kreativitas siswa menambahkan gambar dan simbol pada saat mereka membuat *mind map*. Hal tersebut terjadi karena mereka baru pertama kali membuat *mind map*. Hasil *mind map* yang dibuat siswa juga belum sepenuhnya mencakup materi, hal tersebut

karena waktu yang diberikan pada saat membuat *mind map* terlalu singkat.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan teknik mencatat *mind mapping* berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa. Pada siklus I, siswa sudah mulai terlihat antusias pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dan pada saat mencatat menggunakan *mind mapping*. Hal ini disebabkan metode mencatat menggunakan *mind mapping* dapat mendorong siswa untuk aktif pada saat mencatat dan kegiatan pembelajaran. Setiap proses pembelajaran pasti menampilkan keaktifan orang yang belajar atau siswa (Dimiyati dkk, 2006: 114). Teknik mencatat menggunakan *mind mapping* tidak akan bisa dilakukan jika siswa belum memahami materi dan belum memetakan ide tersebut di dalam kepalanya. Oleh sebab itu, proses mencatat juga menjadi bagian dari proses belajar.

Kendala-kendala yang muncul pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Pada saat siswa membuat *mind map* mereka sudah mulai mandiri, hal ini karena guru setelah membuat *mind map* di papan tulis kemudian ia menghapus *mind map* nya. Siswa sudah mulai kreatif, dibuktikan dengan sudah mulai bermunculan gambar dan simbol pada *mind map* mereka. Guru juga menerangkan pada siswa jika mereka bebas beres eksperimen pada *mind map* mereka. Guru juga memberi dorongan dan dukungan pada siswa sehingga mereka lebih percaya diri pada saat membuat *mind map*, dengan menambahkan gambar atau simbol, membuat *mind map* tidak harus sesuai dengan *mind map* yang dibuat oleh guru. Dorongan dan motivasi yang diberikan oleh guru sangat penting bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007:85) salah satu

*Meningkatkan Aktivitas Belajar .... (Wildan Amirudin) 2.551* peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator. Sebagai motivator, guru dituntut untuk dapat mendorong siswanya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, aktivitas belajar siswa dan hasil *mind map* siswa pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Pada siklus I, hanya 9 orang atau 45% dari jumlah siswa berada pada kategori baik dan sangat baik, meningkat pada siklus II sebanyak 19 siswa atau 95% dari jumlah siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan aktivitas belajar. Hasil *mind map* siswa pada siklus I hanya 5 orang atau 25% dari jumlah siswa berada pada kategori baik dan sangat baik, meningkat pada siklus II menjadi 19 orang atau 95% dari jumlah siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Peningkatan aktivitas belajar siswa juga diikuti dengan peningkatan nilai akademik siswa. Pada siklus I, hanya 4 orang atau 20% dari jumlah siswa yang mencapai KKM mata pelajaran IPA, yaitu 75. Pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu 16 orang atau 80% dari jumlah siswa telah mencapai KKM mata pelajaran IPA.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *mind mapping* pada saat proses mencatat pada pelajaran IPA dapat

meningkatkan aktivitas belajar visual pada siswa kelas V SD Negeri Sekarsuli. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebanyak 9 orang atau 45% dari jumlah siswa berada pada kategori baik dan sangat baik, meningkat pada siklus II menjadi 19 orang atau 95% dari jumlah siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Hasil *mind map* siswa pada siklus I sebanyak 5 orang atau 25% dari jumlah siswa berada pada kategori baik dan sangat baik, meningkat pada siklus II menjadi 19 orang atau 95 dari jumlah siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Peningkatan aktivitas belajar siswa juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar IPA siswa. Pada siklus I sebanyak 4 orang mencapai KKM mata pelajaran IPA, meningkat menjadi 16 orang yang mencapai KKM mata pelajaran IPA.

### **Saran**

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. (1) Pihak sekolah hendaknya memberikan fasilitas kepada setiap kelas berupa spidol warna dan kapur warna agar proses pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat berjalan lancar. (2) Sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Metode mencatat menggunakan teknik *mind mapping* dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. (3) Hendaknya siswa dapat memanfaatkan teknik mencatat *mind mapping* ini untuk dapat mengasah dan meningkatkan kreativitas dan imajinasinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bobby DePorter & Mike Hernacki. (2007). *Quantum Learning*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngalim Purwanto (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda.
- Srini M. Iskandar. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru SD.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Depdiknas. (2003). *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafik.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Akasara.